

ETIKA BERBAHASA DALAM BUDAYA MINANGKABAU

Dinda Natasha¹, Iman Laili²

¹Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

²Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

E-mail: kimananta01@gmail.com , imanlaili@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas etika berbahasa dalam bahasa Minangkabau. Etika berbahasa merupakan tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara bahasa dengan memperhatikan norma-norma budaya. Etika berbahasa berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan system budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika berbahasa yang digunakan oleh orang Minangkabau Aur Duri, Kecamatan Padang Timur. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Chaer dan Agustina serta Navis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Selanjutnya, untuk menganalisis data digunakan metode padan dengan teknik HBS. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data yang terkumpul, etika berbahasa masyarakat Minangkabau di Aur Duri tergambar dalam penggunaan empat *langgam kato*: (1) penggunaan *kato mandaki* yang ditandai dengan kata *tolong*, kekerabatan *kak*, *bang*, kinesik, dan proksimik; (2) penggunaan *kato manurun* yang ditandai dengan kata kekerabatan *diak*, nama panggilan Bar, Aul, Yu, kata ganti orang kedua *kau*, *ang*, kinesik, dan proksimik; (3) penggunaan *kato malereang* yang ditandai dengan kata kekerabatan *kak*, *bang*, kata ganti orang kedua *kau*, kinesik, dan proksimik; (4) penggunaan *kato mandata* yang ditandai dengan nama panggilan Dho, Vic, Wan, kata ganti orang kedua *kau*, *ang*, kata *tolong*, kinesik, dan proksimik.

Kata Kunci : Etika berbahasa, langgam kato, kinesik dan proksimik.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk berkomunikasi oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan atau perasaan serta pendapat kepada orang lain. Kridalaksana (1983:17) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Ilmu yang mengkaji bahasa adalah linguistik. Salah satu cabang linguistik yang membahas pemakaian bahasa adalah sosiolinguistik. Menurut Chaer (2010:2) sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat dan proses sosial dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat.[1]

Menurut Muslich (2007) etika berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat

tanda verbal atau tatacara bahasa dengan memperhatikan norma-norma budaya. Etika berbahasa erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.[2]

Setiap daerah mempunyai etika berbahasa sesuai dengan budayanya masing-masing. Begitu pula halnya dengan budaya Minangkabau mempunyai adat kesopanan atau etika berbicara kepada yang lebih tua atau muda, agar ketika berbicara disadari mana yang boleh diucapkan dan mana yang tidak boleh. Menurut Amri (2020:5) bagi orang Minangkabau, duduk, berdiri, berbicara, makan dan minum bahkan bertamu pun mempunyai adat. Adat inilah yang disebut sopan santun dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Minangkabau.[3]

Terkait dengan hal ini penulis mengkaji etika berbahasa dalam budaya Minangkabau di Aur Duri RT 02 RW 04 Kecamatan Padang Timur.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan

semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya (Sudaryanto, 2015). [4]

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yang diperoleh dari informan. Informan terdiri dari remaja yang tinggal di sekitar Aur duri.

Untuk menentukan etika berbahasa, penulis berpedoman pada teori Chaer dan Agustina (2010: 173-174) yang berkaitan dengan kinesik dan prosemik. Teori etika berbahasa Minangkabau yang digunakan adalah teori Navis (1984:102) yang berkaitan dengan *langgam kato*. *Langgam kato* ada empat, yaitu *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereang* dan *kato mandata*. [5]

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Kemudian, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan dengan teknik HBS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa syarat ketepatan etika berbahasa di Minangkabau yang melatarbelakangi penggunaan *langgam kato*, yaitu *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereang*, dan *kato mandata*. Berikut contohnya.

1. Penggunaan *Kato mandaki* adalah bahasa yang digunakan orang yang usianya lebih muda daripada lawan bicaranya.

Contoh

(1) Konteks:

Pada data (1) terjadi percakapan antara Bitu dengan Nila di lapangan bola dekat sebuah masjid. Bitu meminta bantuan kepada Nila untuk menghias dinding tempat acara perlombaan.

Bitu : *Kak*, tolongan hiasan dindiang ko, Kak.

‘Kak, tolong hiasi dinding ini, Kak’

Nilu : Buliah, siko akak tolongan.

‘Boleh, sini kakak tolong’

Pada data (1) di atas ucapan Bitu menggunakan *kato mandaki* karena pembicara (Bitu) lebih muda usianya daripada lawan bicaranya (Nilu). Jadi, ketika Bitu mengucapkan kata *tolong* kepada Nilu, menandakan bahwa Bitu mengetahui siapa lawan bicaranya dan menyadari bagaimana bersikap dan berucap. Apalagi ucapan Bitu didahului dengan kata *kak* ‘kakak’ sebagai kata kekerabatan yang memperjelas bahwa Bitu menghormati Nilu yang lebih tua usianya daripada

Bitu. Jarak mereka berbicara berkisar 60 cm yang menunjukkan hubungan keduanya akrab. Jarak ketika berbicara adalah bagian dari proksimik.

2. Penggunaan *kato manurun* merupakan bahasa yang digunakan orang yang usianya lebih tua daripada lawannya bicaranya.

Contoh

(2) Konteks:

Pada data (2) terjadi percakapan antara Nilu dengan Audi. mereka sedang berbicara di lapangan dekat musala. Nilu meminta Audi untuk meletakkan kado untuk pemenang lomba di dekat meja panitia, sambil menunjuk kado yang tersedia.

Nilu : *Diak*, latakan kado-kado tu di siko yo.

‘Dik, letakkan kado-kado itu di sini ya’

Audi : Jadih, Kak.

‘Ya, Kak’

Pada data (2) di atas percakapan tersebut berlangsung dengan menggunakan *kato manurun* karena pembicara (Nilu) lebih tua usianya daripada lawan bicaranya (Audi). Pada percakapan itu Nilu memanggil yang lebih muda darinya dengan sebutan *diak* ‘adik’. Dalam bahasa Minangkabau menyapa seseorang yang lebih muda dapat dilakukan dengan sebutan *diak* ‘adik’. Walau Nilu memerintahkan Audi untuk meletakkan kado itu, Nilu tetap menggunakan bahasa yang sopan agar Audi tidak merasa kesal dengan ucapan Nilu. Gerakan tangan menunjuk kado-kado yang dilakukan Nilu adalah bagian dari kinesik.

3. Penggunaan *Kato malereang* merupakan bahasa yang digunakan kepada orang yang disegani atau dihormati di lingkungan sekitar.

Contoh

(3) Konteks:

Pada data (3) percakapan terjadi antara Dinda dan Rani di rumah. Rani adalah kakak Ipar Dinda. Dinda meminta izin kepada Rani untuk memakan coklatnya. Rani merespon dengan mengganggu kepalanya.

Dinda : *Kak*, buliah rang makan coklat ko, Kak?

‘Kak, boleh saya makan coklat Kakak?’

Ranni : Buliah, makanlah, kan masih banyak tu.

‘Boleh, makanlah, itu kan masih banyak’

Pada data (3) di atas percakapan tersebut berlangsung dengan menggunakan *kato malereang* karena Rani adalah orang yang disegani oleh Dinda. Terlihat pada data tersebut Dinda

menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai lawan bicaranya (Rani) sebagai kakaknya. Hal itu terlihat dari penggunaan kata kekerabatan kak 'kakak'. Gerakan anggukan kepala yang dilakukan Rani merupakan bagian dari kinesik.

4. Penggunaan *Kato mandata* merupakan bahasa yang digunakan kepada teman seusia tetapi tetap saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.

Contoh

(4) Konteks:

Pada data (4) percakapan terjadi antara Bagus dan Ridho, di depan musala. Bagus ingin meminjam motor kepada Ridho untuk membeli perlengkapan lomba. Ridho merespon dengan cara memberikan kunci motor kepada Bagus.

Bagus : Dho, buliah wak minjam onda sabanta?

'Dho, bisa saya pinjam motor sebentar?'

Ridho : Pakailah, tapi isian minyaknyo liak, dih

'Pakailah, tapi isikan lagi bensinnya, ya'

Dari data (4) percakapan terjadi ketika Bagus ingin pergi membeli perlengkapan lomba. Langgam kato yang digunakan adalah *kato mandata*. Tampak pada data (4) pembicara (Bagus) menggunakan sapaan nama lawan bicaranya (Ridho) dengan bentuk singkatan *Dho* 'Ridho' Gerakan tangan yang memberi kunci motor yang dilakukan lawan bicara (Ridho) adalah bagian kinesik dan jarak tubuh yang dekat, kira-kira 50 cm adalah bagian dari proksimik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ditemukan etika berbahasa yang tergambar dalam penggunaan *langgam kato*: (1) penggunaan *kato mandaki* yang ditandai dengan *kak, abang/bang, tolong*; (2) penggunaan *kato manurun* yang ditandai dengan *diak, Bar, Aul, Yu*; (3) penggunaan *kato malereang* yang ditandai dengan *kak, bang*; (4) *Kato mandata* yang ditandai dengan *kau, ang, Dho, Ki, Rif, Wan, Vic*.

Penulis menyarankan agar penelitian sejenis dapat dilanjutkan dengan objek dan teori yang berbeda untuk mendapatkan hasil penelitian yang bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Dra. Iman Laili, M. Hum selaku pembimbing yang dengan sabar memberi penulis

motivasi hingga selesainya skripsi ini. Selanjutnya, terima kasih untuk kedua orang tua penulis, ayah tercinta yang selalu memberi semangat dan (almh) ibu yang menjadi semangat bagi penulis serta kasih sayang dan cinta dalam hidup penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Chaer, Abdul., dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan* 2011. awal. Jakarta:Rineka Cipta
- (2) Muslich, Masnur . 2007. *Kesantunan Berbahasa : sebuah kajian sosiolinguistik*. Diunduh : <http://muslichm.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html> tanggal 20-4-2022
- (3) Amir , M.S. 2020 *Adat Minangkabau Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minang*. Jakarta:PT.Mutiara Sumber Widya
- (4) Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Dan Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- (5) Navis , A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi guru*. Jakarta : PT Temprint.